

# Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian Budaya Ondel-ondel di Tanah Betawi (Studi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta)

Efi Susilawati <sup>a,1</sup>, Heri Kurnia <sup>b,2</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

<sup>1</sup> [efisusilawati08@gmail.com](mailto:efisusilawati08@gmail.com); <sup>2</sup> [herikurnia312@gmail.com](mailto:herikurnia312@gmail.com)

\* [herikurnia312@gmail.com](mailto:herikurnia312@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Agustus 2024

Direvisi: 5 September 2024

Disetujui: 20 Oktober 2024

Tersedia Daring: 1 November 2024

### Kata Kunci:

Ondel-ondel

Kearifan Lokal

Budaya Betawi

Pelestarian

Identitas Budaya

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian ondel-ondel sebagai bagian dari budaya masyarakat Betawi di Jakarta. Ondel-ondel, yang awalnya memiliki fungsi sakral sebagai media tolak bala untuk mengusir roh jahat, telah mengalami transformasi fungsi menjadi ikon budaya dan sarana hiburan, khususnya dalam konteks pariwisata dan perayaan komunal di Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian ondel-ondel serta memahami bagaimana masyarakat Betawi memaknai dan melestarikan kesenian ini di tengah arus modernisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ondel-ondel mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Betawi. Nilai spiritual terlihat dalam peran ondel-ondel sebagai simbol perlindungan; nilai sosial tergambar melalui kebersamaan dan gotong royong dalam pembuatan serta penyajian ondel-ondel; sedangkan nilai budaya tercermin dari penggunaan ondel-ondel sebagai ekspresi identitas Betawi yang unik. Namun, komersialisasi dan perubahan fungsi ondel-ondel di era modern telah mengaburkan makna aslinya, sehingga upaya pelestarian diperlukan agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunitas dan pemerintah dalam melestarikan kesenian ondel-ondel melalui program edukasi dan promosi budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

## ABSTRACT

### Keywords:

Ondel-ondel

Local Wisdom

Betawi Culture

Preservation

Cultural Identity

This study discusses the local wisdom values contained in the ondel-ondel art as part of the Betawi community culture in Jakarta. Ondel-ondel, which originally had a sacred function as a medium to ward off evil spirits, has undergone a transformation in function into a cultural icon and a means of entertainment, especially in the context of tourism and communal celebrations in Jakarta. The purpose of this study is to identify and analyze the local wisdom values in the ondel-ondel art and to understand how the Betawi community interprets and preserves this art in the midst of modernization. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and literature studies. The results of the study show that ondel-ondel contains spiritual, social, and cultural values that reflect the identity of the Betawi community. Spiritual values are seen in the role of ondel-ondel as a symbol of protection; social values are reflected through togetherness and mutual cooperation in making and presenting ondel-ondel; while cultural values are reflected in the use of ondel-ondel as an expression of unique Betawi identity. However, commercialization and changes in the function of ondel-ondel in the modern era have obscured its original meaning, so that preservation efforts are needed so that local wisdom values are maintained. The conclusion of this study emphasizes the importance of the role of communities and governments in preserving ondel-ondel art through educational programs and cultural promotions that maintain its traditional values.



## 1. Pendahuluan

Pada Era modernisasi, di negara Indonesia dipenuhi dengan embel-embel yang dipenuhi berbagai macam pemandangan dan dihiasi dinamika perkembangan kota khususnya di Ibukota DKI Jakarta, diberbagai tempat dan disudut selalu kita temukan banyak hal yang terlihat mengikuti irama perkembangan yang setiap orang melihatnya sebagai locus dari buah perubahan jaman. Padahal, lain dari pada itu embel-embel terjadi atau mengikuti perkembangan kota bukan hanya sebagai hal biasa dan umum. Di samping embel-embel hanya dilihat sebagai hiasan kota semata. ada nilai-nilai budaya yang terkandung disana. Nilai budaya inilah, sepanjang dinamika perubahan kota yang besar sekalipun tidak dapat menyeret nilai budaya lokal yang terkandung. Ondel-ondel, di sepanjang kota jakarta yang ramai ini masih terlihat sebagai buah serta upaya orang betawi memperkenalkannya kepada publik.

Bukan hanya ondel-ondel saja. di kota jakarta ini masih banyak lagi nilai budaya yang terkandung dalam banyak hal yang di packing dalam sebuah hiburan. Ada angklung, ada seni musik daerah dan sebagainya. Hal inilah yang terlihat masih terdapat jejak budaya serta adat dari daerah masing-masing di bumi Indonesia. Disudut Kota Jakarta tampak terlihat Ondel-ondel menghiasi jalan Ibukota danselalau berpasangan. Ada perempuan dan laki-laki. Kerap ini bukan hanya hiburan, saya melihat dibalik ondel-ondel ada nilai budaya betawi yang besar di dalamnya. Dari segi ukuran fisik ondel-ondel, hanya sekitar 2.5 sampai 3 meter. Rangkanya digunakan dari rotan atau bambu Tingginya sekitar 1-2 meter. Wajahnya terlihat seperti patung kayu yg dicat warna merah dan putih. Beratnya hanya sekitar 5-10 kg sesuai dengan diameter tubuhnya.

Ondel-ondel Menurut para penliti kebudayaan Betawi bahwa Masyarakat Betawi meyakini ondel-ondel yang memiliki kekuatan gaib dan hadir sebelum kedatangan ajaran Islam ke tanah betawi. Yang berlandaskan ini bahwa boneka tersebut kerap disertakan dalam kegiatan terutama upacara adat, termasuk acara pesta pernikahan, yang di percaya sebagai pelindung dari marabahaya. Terdapat kekuatan mistis atau umumnya yang mengenal ada kekuatan supranatural. Disamping keduanya itu, memang secara umum orang betawi sangat peka terhadap ondel-ondel. Selain itu ada juga, yang terdapat kekuatan goib dari ondel-ondel ini diyakini bisa menangkal segala macam wabah penyakit seperti cacar air, muntahber dan terutama penyakit kulit lainnya, serta mencegah bahaya yang mengancam terutama dari kalangan penati dapat mencegah gagal panen akibat serangan hama.

Begitu banyak hal yang terkandung didalamnya selain kekuatan-kekuatan yang diyakini orang betawi. Hal lain sebagai seni, budaya lokal betawi menampilkan ondel-ondel sebagai kesenian tradisional yang tetap hidup sepanjang zaman. Ondel-ondel juga dapat digunakan sebagai pelengkap upacara sedekah bumi, dan mengarak iring-iringan dan diberikan sajen dan diletakkan di empat penjuru kampung. Hal ini dapat diyakini sebagai kekuatan dari leluhur untuk melindungi dari kekuatan jahat terutama dalam keberlangsungan hidup anak cucu. Orang Betawi, sangat akrab dengan ondel-ondel ini. Sampai sekarang nyatanya ondel-ondel masih terjaga dan masih terlihat menghiasi beberapa kota di tanah jawa. Eksistensi ondel-ondel masih tetap di pertahankan oleh orang betawi sendiri. Dari berbagai kalangan tokoh Betawi ondel-ondel yang semula sebagai penolak bala dan gangguan roh halus yang bergentayangan, perlahan mulai sedikit bergeser. Sebab, nilai budaya dan tradisi bagian penting untuk menjaga eksistensi budaya hidup. Mari menjaga serta melestarikan ondel-ondel dan seluruh bentuk nilai budaya lokal di Indonesia.

Pada Fernomena yang terjadi diberrbagai kalangan terutama di masyarakat sangat di khawatirkan memiliki sudut pandang lain tentang ondel-ondel, yang berdampak pada kesenian

ondel-ondel jarang sekali di pentaskan di kota asalnya DKI Jakarta yang merupakan budaya Betawi itu sendiri. Dari segi pengrajin lokal yang pembuatan boneka dan mainan ondel-ondel masih memiliki beberapa konsumen untuk pembuatan mainan dan boneka ondel-ondel diberbagai icon sudut kota Jakarta terutama di dalam Gedung-gedung kesenian, halaman kantor pemerintahan DKI Jakarta dan diberbagai RSUD mereka diwajibkan untuk memilik boneka ondel-ondel untuk di pasang di setiap pintu masuk. Sehingga hal ini dapat dilihat dari perhatian pemerintah terhadap keberadaan kebudayaan kesenian ondel-ondel begitu besar dinamika pada pelestarian budaya pada budaya kesenian ondel-ondel, dari aspek itu terdapat pesan moral dan memiliki nilai maupun, sakralitas dan makna. Untuk dapat melestarikan kesenian budaya lokal terutama dari masyarakat Betawi di Ibukota DKI Jakarta, memberi dampak ke hal positif terutama pengenalan Kebudayaan Betawi Ondel-ondel. Dampak positif selanjutnya memberikan informasi dan memperkenalkan kesenian budaya Betawi dari segi sejarah dan esensi maupun fungsi serta makna-makna yang terkandung dari aksesoris, motif pakaian dan warna ondel-ondel serta berbagai macam hiburan untuk masyarakat lokal maupun mancanegara dan sekaligus menjaga keseniannya. Dengan cara ini bisa untuk mempertahankan dan melestarikan ke eksistensian dari kebudayaan Betawi dengan menitikberatkan berbagai macam informasi tentang kesenian budaya Betawi terutama tentang budaya kesenian ondel- ondel yang mulai merosot ke eksistensian serta bagaimana mempertahankan dan memberikan pengetahuan tentang budaya kesenian ondel-ondel dan meningkatkan potensi kebudayaan kesenian Betawi.

## 2. Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif, hal ini berdasarkan atas teori yang berkembang dari penelitian yang bersifat dinamis. Definisi dari penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bersifat Mengamati situasi objek secara alami, peneliti sebagai perangkat utama. Dari penelitian kualitatif ini meraih sampel bank data dilakukan dengan cara bola salju, Teknik pengumpulan ini menggunakan Teknik kombinasi (triangulasi), seacara menganalisa data digunakan dengan pendekatan induktif dan kualitatif, jenis penelitian kualitatif ini lebih terfokus pada maka daripada generalisasi. Penulis ingin melihat pada penelitian ini dengan pendekatan kualitatif agar dapat terlihat dari fenomena perkembangan nilai kearifan lokal pada Kesenian Budaya ondel-ondel dikalangan masyarakat. Penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif yaitu informasi dan data di kumpulkan hal ini mengambil yang berbentuk dari kata atau kalimat maupun yang bergambar daripada yang berjenis angka-angka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Fungsi Sakral dan Filosofis Ondel-Ondel sebagai Simbol Perlindungan

Kesenian ondel-ondel pada awalnya memiliki fungsi sakral sebagai simbol perlindungan atau *tolak bala*, bertujuan untuk mengusir roh jahat dan menjaga ketentraman masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Betawi dan pengrajin ondel-ondel tradisional, penelitian ini menemukan bahwa banyak masyarakat Betawi menganggap ondel-ondel sebagai representasi leluhur yang melindungi komunitas mereka. Dalam beberapa kepercayaan lokal, diyakini bahwa bentuk besar dan ekspresi wajah ondel-ondel mencerminkan wujud pelindung yang kuat, memberikan rasa aman kepada warga.

Representasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Betawi

Ondel-ondel memiliki makna sosial yang dalam bagi masyarakat Betawi. Kesenian ini dipandang sebagai salah satu wujud solidaritas sosial dan kebersamaan di lingkungan masyarakat Betawi. Acara-acara yang melibatkan penampilan ondel-ondel, seperti perayaan pernikahan, acara adat, dan syukuran, mencerminkan gotong royong dan kekeluargaan yang menjadi karakteristik masyarakat Betawi. Wawancara dengan warga setempat mengindikasikan

bahwa ondel-ondel tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana perekat sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Nilai ini juga tergambar dalam proses pembuatan ondel-ondel, yang sering kali melibatkan beberapa warga yang bekerja sama secara komunal.

#### Pergeseran Fungsi dan Makna dalam Era Modernisasi

Dalam perjalanan waktu, ondel-ondel telah mengalami perubahan fungsi dari simbol ritual menjadi ikon budaya dan sarana hiburan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Betawi, terutama generasi tua, khawatir bahwa makna asli ondel-ondel mulai tergerus oleh penggunaan komersial di Jakarta, di mana ondel-ondel sering kali tampil sebagai atraksi wisata atau hiburan jalanan. Namun, di sisi lain, generasi muda justru melihat pergeseran ini sebagai peluang untuk melestarikan budaya Betawi di tengah modernisasi. Hal ini menimbulkan diskusi internal dalam masyarakat Betawi tentang bagaimana melindungi nilai-nilai kearifan lokal ondel-ondel sekaligus memanfaatkannya sebagai media promosi budaya.

#### Pelestarian Nilai Kearifan Lokal melalui Pendidikan dan Komunitas

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya peran pendidikan dan komunitas dalam melestarikan nilai kearifan lokal pada kesenian ondel-ondel. Program-program seperti pelatihan pembuatan ondel-ondel bagi anak-anak muda dan kegiatan pentas budaya di sekolah-sekolah telah dilakukan untuk memperkenalkan kesenian ini kepada generasi penerus. Masyarakat Betawi yang aktif di komunitas budaya menyadari bahwa tanpa regenerasi, nilai-nilai tradisional yang melekat pada ondel-ondel dapat hilang. Oleh karena itu, upaya edukasi dianggap penting untuk memastikan bahwa makna asli dan nilai filosofis ondel-ondel tetap hidup di kalangan anak muda.

### **Pembahasan**

#### Ondel-Ondel sebagai Cerminan Identitas dan Ketahanan Budaya Betawi

Kesenian ondel-ondel berfungsi sebagai lambang identitas budaya yang memperlihatkan ketahanan dan kekuatan masyarakat Betawi dalam menjaga warisan mereka di tengah gempuran budaya asing dan modernisasi di Jakarta. Dalam konteks ini, ondel-ondel dapat dilihat sebagai ekspresi perlawanan budaya Betawi yang menegaskan eksistensinya sebagai bagian integral dari identitas kota Jakarta. Pembahasan ini menekankan bahwa eksistensi ondel-ondel adalah bentuk kearifan lokal yang harus dijaga agar tidak tergantikan oleh budaya luar yang cenderung lebih populer.

#### Tantangan dalam Menjaga Makna Sakral dan Komersialisasi Ondel-Ondel

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian ondel-ondel adalah perubahan makna dari sakral menjadi komersial. Ketika ondel-ondel tampil di berbagai acara sebagai hiburan atau dijadikan ikon pariwisata, sering kali makna filosofisnya terpinggirkan. Beberapa tokoh budaya mengungkapkan keprihatinan terhadap komersialisasi ini, di mana ondel-ondel dianggap lebih sebagai produk ekonomi daripada warisan budaya. Meskipun begitu, terdapat pandangan bahwa komersialisasi dapat membantu memperkenalkan ondel-ondel kepada masyarakat luas, sehingga kesenian ini tetap eksis di tengah perubahan zaman. Untuk itu, diperlukan strategi agar komersialisasi tidak menghilangkan nilai sakral ondel-ondel.

#### Upaya Regenerasi dan Pelestarian Nilai Lokal melalui Pendidikan Formal dan Informal

Pendidikan formal dan informal dianggap sebagai solusi utama dalam melestarikan ondel-ondel dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pembahasan ini menyoroti inisiatif yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dan komunitas budaya Betawi dalam mengajarkan makna, sejarah, dan cara membuat ondel-ondel kepada generasi muda. Penguatan pendidikan budaya melalui kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu memperkenalkan nilai-nilai tradisional Betawi sejak dini, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai pentingnya menjaga identitas budaya mereka.

## Peran Komunitas dan Pemerintah dalam Pengembangan Ondel-Ondel sebagai Warisan Budaya

Peran pemerintah dan komunitas budaya sangat penting dalam menjaga ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi. Beberapa langkah yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan festival budaya, pameran seni, dan lokakarya pembuatan ondel-ondel yang melibatkan masyarakat luas. Diskusi di antara pelaku budaya Betawi menunjukkan bahwa kolaborasi antara komunitas lokal dan pemerintah dapat menciptakan program pelestarian budaya yang efektif. Misalnya, dukungan pemerintah dalam bentuk pendanaan atau regulasi tentang kesenian ondel-ondel sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional dapat membantu mempromosikan ondel-ondel di tingkat nasional dan internasional tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya.

### Pendekatan Inovatif untuk Menjaga Relevansi Ondel-Ondel dalam Masyarakat Modern

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya pendekatan kreatif untuk menjaga relevansi ondel-ondel bagi generasi masa kini. Beberapa komunitas budaya telah berinovasi dengan memperkenalkan ondel-ondel dalam bentuk modern, seperti pertunjukan musik, tari, atau instalasi seni yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Inovasi ini bertujuan agar ondel-ondel tetap menarik bagi generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada seni kontemporer. Namun, inovasi ini tetap diupayakan agar tidak menghilangkan nilai dan simbolisme yang dimiliki oleh ondel-ondel sebagai kesenian tradisional Betawi.

## 4. Kesimpulan

Ondel-ondel, sebagai bagian dari kesenian budaya Betawi di Jakarta, bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga cerminan nilai kearifan lokal yang mendalam dan kompleks. Ondel-ondel memiliki akar sejarah dan fungsi yang kuat sebagai simbol pelindung masyarakat, yang pada awalnya digunakan untuk ritual tolak bala, atau penjaga dari roh-roh jahat. Peran ini menunjukkan bagaimana masyarakat Betawi memandang ondel-ondel sebagai manifestasi dari keyakinan spiritual dan tradisi leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenian ondel-ondel mengandung tiga nilai utama: nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai spiritual ondel-ondel tercermin dari perannya sebagai simbol tolak bala, melambangkan hubungan masyarakat Betawi dengan leluhur serta upaya menjaga keseimbangan spiritual di lingkungan mereka. Nilai sosial muncul dari peran ondel-ondel sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Betawi. Kesenian ini sering kali tampil dalam acara komunal, seperti pernikahan, perayaan adat, dan festival masyarakat, yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial. Sementara itu, nilai budaya tampak dari ondel-ondel sebagai identitas yang memperkuat jati diri Betawi di tengah modernisasi dan perkembangan kota Jakarta.

Dalam perkembangannya, ondel-ondel telah mengalami pergeseran fungsi dari simbol sakral menjadi ikon budaya, yang kini juga berperan dalam sektor pariwisata dan hiburan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Betawi, khususnya generasi tua, merasa bahwa makna asli ondel-ondel mulai terkikis akibat komersialisasi, yang membuat ondel-ondel lebih dikenal sebagai atraksi wisata dan hiburan jalanan. Namun, sebagian masyarakat, terutama generasi muda, melihat komersialisasi ini sebagai peluang untuk memperkenalkan budaya Betawi kepada khalayak yang lebih luas. Pergeseran ini menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat Betawi untuk menjaga keseimbangan antara melestarikan nilai-nilai tradisional ondel-ondel dan memenuhi tuntutan modernitas serta pariwisata.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa upaya pelestarian ondel-ondel memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, komunitas budaya, dan pemerintah. Masyarakat dan komunitas budaya berperan penting dalam melakukan regenerasi pengetahuan tentang ondel-ondel melalui kegiatan pendidikan informal dan program kebudayaan. Di sisi lain, pemerintah dapat mendukung dengan menyediakan pendanaan,



regulasi, serta ruang bagi kesenian Betawi dalam agenda kebudayaan nasional, sehingga ondel-ondel dapat tetap berkembang tanpa kehilangan makna sakralnya.

Penelitian ini menekankan bahwa upaya pelestarian nilai kearifan lokal pada ondel-ondel akan lebih efektif jika diiringi dengan pendidikan dan inovasi yang relevan bagi generasi muda. Program edukasi budaya Betawi melalui sekolah, komunitas, dan media sosial merupakan langkah penting untuk menjaga agar ondel-ondel tetap relevan dan dipahami secara mendalam oleh masyarakat Betawi sendiri. Pendekatan kreatif juga dapat dilakukan dengan menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam pertunjukan ondel-ondel, sehingga kesenian ini bisa terus berkembang di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Sebagai kesimpulan, ondel-ondel adalah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat Betawi. Walaupun modernisasi dan komersialisasi membawa tantangan bagi pelestarian ondel-ondel, dengan dukungan masyarakat, komunitas, dan pemerintah, ondel-ondel dapat terus menjadi simbol budaya yang kuat dan berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya kolaboratif dan pendekatan adaptif untuk menjaga agar nilai-nilai asli ondel-ondel tetap hidup, sehingga kesenian ini dapat terus diwariskan dan menjadi bagian dari identitas budaya Betawi di masa depan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak, penyusunan jurnal berjudul "*Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian Budaya Ondel-Ondel di Tanah Betawi (Studi Daerah Khusus Ibukota Jakarta)*" ini tidak akan berjalan lancar. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Para Narasumber  
Baik tokoh masyarakat Betawi, pengrajin ondel-ondel, dan komunitas budaya yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman mereka. Pengetahuan dan pandangan yang mereka sampaikan sangat berharga dalam memperkaya isi jurnal ini.
2. Pembimbing dan Dosen  
Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Tanpa bimbingan mereka, kami mungkin tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.
3. Pihak kampus dan institusi  
Terima kasih kepada pihak kampus yang telah menyediakan fasilitas, sumber daya, dan dukungan administratif yang mendukung penyelesaian penelitian ini. Dukungan ini memberikan kelancaran dalam proses pengumpulan data dan penulisan jurnal.
4. Keluarga dan teman-teman  
Kami juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral serta semangat selama proses penyelesaian jurnal ini.
5. Pembaca  
Terima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan wawasan baru, serta berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, khususnya kesenian Betawi.

Akhir kata, kami berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penelitian lebih lanjut dan turut serta dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya Betawi yang berharga. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menjadi inspirasi untuk penelitian di masa yang akan datang.



## **6. Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan, 2015. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Latif, D. H. (2007). Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan. In *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan* (p. 96). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Andi Ibrahim, Asrul Haq. Alang, Madi, Dkk, *Metodologi. Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018).
- A.R. Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural. Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Elmubarak, Zaim. 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).
- Hardani, Hur Hikmatul Auliya, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
- Hasanuddin. (1996). *Drama Karya. dalam Dua Dimensi, Kajian. Teori, Sejarah dan Analisis*. Jakarta: Angkasa.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2016).
- Tumanggor, Rusmin., Ridho, Kholis, & Nurochim. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- V. Wiratna. Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021).
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Cheng, Yin Cheong. (2002). "Foster Local Knowledge and Wisdom In Globalized Education: Multiple Theories". *Proceeding International Conference on Globalization and. Localization Enmeshed: Searching For Balance In Education*. Faculty. of Education of Chulalongkorn University. 18-21 November 2002. Thailand. 1-36.
- Haryanto, Triu Joko. 2014. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim". *Jurnal Analisa*.
- Kamonthip d. an. Kongprasertamorn. (2007). "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The. Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10 (1), 1-10.
- Mungmachon, Mmiss Roikwanput. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure". *International Journal of. Humanities. and Social Science*, 2 (13), 174-181.
- Nadlir. 2014. *Urgensi. Pembelajaran. Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nursapiah. Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Eal Ashri Publising, 2020).



- Samidi. (2006). "Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965". *Jurnal Humaniora*, 18 (3), 23-33.
- Suriyadarma, Ashikin, S. N. (2018). *Mengenal Kebudayaan Ondel-ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Domestic Case Study 2018*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.
- Triyanto. (2017). "Art Education. Based on Local Wisdom". *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*. Universitas Sebelas Maret, 33-39.